

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tjauan Tripusat Pendidikan (Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat)

1. Pengertian Tripusat Pendidikan

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan setiap manusia. Karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat.¹¹ Proses pendidikan bermula dari pelatihan akhlak mulia dengan memberi *Uswah Al Hasanah* , kemudian dilanjutkan dengan pengembangan daya nalar serta ketrampilan yang mendukung masa depan. Berkaitan dengan pendidikan, maka lingkungan sangatlah berpengaruh dalam perkembangan kepribadian, dan lingkungan pendidikan tersebut dikenal dengan istilah Tripusat Pendidikan.

Tripusat pendidikan adalah konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional. Tripusat pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi “pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan

¹¹ Nasution S, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 41

masyarakat/pemuda”.¹² Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tiga lingkungan ini disebut dengan Tripusat Pendidikan. Tripusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat. Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.¹³

Ada beberapa hal yang menarik dalam keterangan Ki Hajar Dewantara tentang Tripusat Pendidikan, diantaranya:

- a. Keinsyafan Ki Hajar Dewantara bahwa tujuan Pendidikan tidak mungkin tercapai hanya melalui satu jalur
- b. Ketiga pusat pendidikan tersebut harus berhubungan akrab serta harmonis.
- c. Alam keluarga tetap merupakan pusat pendidikan yang terpenting dan memberikan pendidikan budi pekerti, agama, dan laku sosial.
- d. Perguruan sebagai balai wiyata yang memberikan ilmu pengetahuan dan pendidikan ketampilan.
- e. Alam pemuda (yang sekarang diperluas menjadi lingkungan/alam kemasyarakatan) sebagai tempat sang anak berlatih membentuk watak atau karakter dan kepribadiannya.

¹² Fudyartanta, *Buku Ketaman Siswaan*, (Yogyakarta: tp. 1990), hal.39

¹³ Di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Lihat Bab VI Pasal 13 Ayat 1

- f. Dasar pemikiran Ki Hajar Dewantara ialah usaha untuk menghidupkan, menambah dan memberikan perasaan kesosialan sang anak.¹⁴

Ketiga pusat pendidikan sama-sama memegang peran penting dalam keberhasilan pendidikan dan pada dasarnya semua saling berkaitan dan saling kerjasama satu sama lain. Ketiganya secara tidak langsung telah mengadakan pembinaan yang erat dalam praktik pendidikan. Kaitan ketiganya dapat dilihat dari :

- a. Orang tua melaksanakan kewajibannya mendidik anak di dalam keluarga.
- b. Karena keterbatasan orangtua dalam mendidik anak di rumah, dan akhirnya proses pendidikan diserahkan di sekolah.
- c. Masyarakat akan menjadi fasilitator bagi peserta didik untuk mengaktualisasikan ketrampilannya.¹⁵

2. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Secara Etimologi, menurut Ki Hajar Dewantara, keluarga adalah rangkaian perkataan “Kawula” dan “warga”. Kawula tidak lain artinya dari pada ‘Abdi’ yakni ‘hamba’ sedangkan warga berarti ‘anggota’. Sebagai abdi di dalam keluarga wajiblah seseorang menyerahkan segala kepentingannya kepada keluarganya. Sebaliknya, sebagai warga atau anggota

¹⁴ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Rum Media, 2014), hal. 171

¹⁵ Novan Ardy Wiyani & Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 90.

ia berhak sepenuhnya pula untuk ikut mengurus segala kepentingan di dalam keluarganya.¹⁶

Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami atau istri dan anaknya atau ayah dan anaknya atau ibu dan anaknya, atau keluarga secara garis lurus ke atas atau kebawah sampai dengan derajat ketiga.¹⁷

Secara luas pengertian keluarga adalah kekerabatan yang dibentuk atas dasar perkawinan dan hubungan darah. Kekerabatan yang berasal dari satu keturunan atau hubungan darah merupakan penelusuran leluhur seseorang, baik melalui garis ayah, ibu, ataupun keduanya. Hubungan kekerabatan seperti ini dikenal dalam satu keturunan yang terdiri atas kakek, nenek, ipar, paman, anak, cucu dan sebagainya.

b. Konsep Pendidikan Keluarga

Lingkungan Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dalam keluarga pendidikan berlangsung dengan sendirinya dengan tatanan yang berlaku didalamnya, tanpa harus diumumkan dan dituliskan terlebih dahulu serta kehidupan keluarga selalu mempengaruhi perkembangan budi pekerti/ akhlak setiap manusia. Pendidikan keluarga diletakkan dasar-dasar pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh

¹⁶ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet: Ke-1, hal. 176

¹⁷ Perpustakaan Nasional RI, *Undang-undang Perlindungan Anak Nomor 23 Tahun 2002, Bab I Tentang Ketentuan Umum Pasal 1 nomor 3...*, hal. 12

kecintaan, kebutuhan, kewibawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena hubungan demikian itu berlangsung hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti sangat penting.¹⁸

Selain itu, pendidikan di dalam lingkungan keluarga muncul disebabkan manusia memiliki naluri asli untuk memperoleh keturunan demi mempertahankan eksistensinya. Oleh karenanya manusia selalu mendidik keturunannya dengan sebaik-baiknya menyangkut aspek jasmani dan rohani. Setiap manusia memiliki kecakapan dan keinginan untuk mendidik anak anaknya, sehingga hakikat keluarga itu adalah semata-mata pusat pendidikan, meskipun terkadang berlangsung secara amat sederhana dan tanpa disadari, tetapi jelas bahwa keluarga memiliki andil yang terlibat dalam pendidikan anak. Melalui pendidikan keluarga, anak diharapkan memiliki pribadi yang mantap, akhlak yang baik dan mandiri untuk menjalani kehidupannya. Sehingga dalam hal ini pendidikan keluarga dapat dikatakan sebagai wadah persiapan anak untuk kehidupan bermasyarakat.¹⁹

c. Fungsi dan Peranan Pendidikan Keluarga

Di dalam keluarga merupakan tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak yang masih usia muda, karena pada usia ini biasanya anak sangat peka terhadap pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakat. Maka orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu atau orang yang diserahi tanggung jawab memegang peranan penting terhadap pendidikan anak. Oleh karena

¹⁸ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011), hal. 66

¹⁹ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2011), hal. 199-200

itu orang tualah yang menjadi pendidik pertama dan utama bagi anak-anak karena memang merekalah yang mula-mula dikenal oleh anak sejak lahir.²⁰ Pelaksanaan fungsi keluarga sebagai lingkungan pendidikan ini merupakan realisasi dari salah satu tanggung jawab yang harus dipikul orang tua. Karena mereka yang paling bertanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. At-Tahriim: 66/6 yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَٰئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*(At-Tahrim: 66/6)

Dalam tafsir Al-Misbah, ayat diatas memberikan tuntunan kepada kaum beriman bahwa: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah diri kamu, antara lain dengan meneladani Nabi dan peliharalah juga keluarga kamu yakni istri, anak-anak dan seluruh yang berada di bawah tanggung jawab kamu dengan membimbing dan mendidik mereka agar kamu semua terhindar dari api neraka.²¹

²⁰ HM. Djumransyah dan Abdul Malik Karim Amrullah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Mnegukuhkan Eksistensi*, (Malang: UIN Makang Press, 2007), hal. 84

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir AL-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 327

Ayat di atas menunjukkan bahwa Allah memerintahkan kepada para orang tua untuk memelihara keluarganya, karena pendidikan harus bermula dari rumah yaitu dengan memberi pendidikan, bimbingan, perhatian dan perlindungan. Disinilah letak tanggung jawab orang tua agar tidak melalaikan tugasnya dalam mendidik dan memberikan tuntunan kepada anak-anaknya. Selain itu, orang tua juga harus mampu memberikan pengawasan terhadap anak sampai anak benar-benar mampu dan mandiri, karena anak merupakan amanat Allah yang kelak akan dimintai pertanggung jawaban atas kependidikannya.

Selain itu, melihat peranan ibu terhadap pendidikan anak dalam keluarga sangat penting. Perkembangan watak anak tergantung pada besar kecil dan baik buruknya pengaruh yang ditanamkan oleh para ibu. Adapun gambaran peranan seorang ibu sesuai dengan fungsi dan tanggung jawabnya dalam pendidikan anak-anaknya dapat disimpulkan sebagai :

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang
- 2) Pengasuh dan pemelihara
- 3) Tempat mecurahkan isi hati
- 4) Pengatur kehidupan dalam rumah tangga
- 5) Pembimbing hubungan pribadi
- 6) Pendidik dalam segi-segi emosional²²

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1985), hal. 91

Demikian pula peranan seorang ayah terhadap pendidikan anak-anaknya sangat berpengaruh dalam pembentukan sikap dan tingkah laku mereka. Oleh karena itu, apa dan bagaimana tingkah laku yang dilakukan oleh seorang ayah akan berpengaruh pula pada tingkah laku anak-anak. Jika kita amati lebih lanjut, maka gambaran fungsi dan tanggung jawab seorang ayah terhadap pendidikan anak-anaknya dapat disimpulkan, sebagai sumber kekuasaan di dalam keluarga, penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dari segi-segi rasional.²³

Maka dari itu, dapat dikatakan keluarga sebagai kesatuan hidup bersama yang pertama dikenal oleh anak, karena itu disebut *Primary Community*,²⁴ maka pendidikan keluarga berfungsi untuk:

- 1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak
- 2) Menjamin kehidupan emosional anak
- 3) Menanamkan dasar pendidikan moral/akhlak
- 4) Memberikan dasar pendidikan sosial
- 5) Peletakan dasar-dasar keagamaan.²⁵

Pendidikan lingkungan keluarga akan memberikan dua kontribusi penting terhadap perkembangan anak yaitu: *pertama*, penanaman nilai

²³ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis...*, hal. 91-92

²⁴ Lihat Driyakarya 1950: 50; Meichati, 1976: 112, Wens Tanlain, 1989: 40

²⁵ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 34

dalam pengertian pandangan hidup yang nantinya akan mewarnai perkembangan jasmani dan akalnya. *Kedua*, penanaman sikap yang kelak menjadi dasar bagi kemampuannya menghargai orang tua, guru, pembimbing serta orang yang telah membekalinya dengan pengetahuan. Apabila kedua unsur ditransfer dengan baik maka ia akan menjadi dasar anak untuk bisa melanjutkan ke pendidikan sekolah dengan baik karena di dalam dirinya telah tertanam rasa hormat dan penghargaan kepada guru dan ilmu pengetahuan.²⁶

3. Lingkungan Sekolah

a. Pengertian Sekolah

Sekolah adalah lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana. Guru yang melaksanakan tugas pembinaan, pendidikan dan pengajaran tersebut adalah orang-orang yang dibekali dengan pengetahuan tentang anak didik, dan memiliki kemampuan melaksanakan tugas kependidikan.²⁷

b. Konsep Pendidikan Sekolah

Konsep pendidikan sekolah menurut pendidikan islam adalah suatu lembaga formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan dalam pendidikan islam. Adapun Muhammad Athiyah al Abrasyi dalam HM Djumransjah berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam ialah

²⁶ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al Qur'an*, (Yogyakarta : Teras, 2010), hal. 82

²⁷ Zakiyah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah...*, hal.77

pembentukan akhlakul karimah adalah tujuan utama pendidikan Islam. Sekolah adalah suatu lembaga pendidikan formal yang efektif untuk mengantarkan anak pada tujuan yang ditetapkan.²⁸

Pendidikan sekolah adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang untuk mendewasakan manusia dengan pengajaran yang dilakukan pada suatu lembaga pendidikan dan berperan untuk pembelajaran serta pengajaran. Selain itu pendidikan juga mengandung “ajaran-ajaran tentang nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang ideal, yang bersumber dari al-Qur’an dan As Sunnah”²⁹.

Selain itu, pendidikan sekolah dituntut kebijakan-kebijakan sesuai dengan kepribadian manusia.³⁰ Maka dari itu tugas guru disamping memberikan ilmu pengetahuan juga mendidik anak agar memiliki akhlak yang baik. Dalam pemilihan lingkungan pendidikan sekolah yang merupakan lanjutan dari pendidikan orang tua itu juga tetap perlu mendapat perhatian. Karena di dalam memilih wadah pendidikan formal faktor agama tetap harus menjadi prioritas utama karena pada akhirnya semua penyerapan ilmu anak harus berorientasi kepada konsep pendidikan yang bertujuan

²⁸ HM. Djumransyah, *Pendidikan Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi...*, hal. 73-74

²⁹ Tim Dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Malang, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Aditama, 1996) hal. 1

³⁰ Muhammad As Said, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Mira Pustaka, 2011), hal.

akhir penghambaan diri kepada Allah dan memiliki perilaku yang mengantarkan manusia menjalankan syari'at Allah.³¹

c. Fungsi dan Peranan Pendidikan sekolah

Sekolah yang merupakan pelengkap pendidikan keluarga ini, memiliki peran dan fungsi pendidikan sekolah yang sangat penting sesudah keluarga. Menurut Muhammad Athiyah al Abrasyi yang dikutip dalam bukunya HM. Djumransyah, pendidikan sekolah berfungsi untuk membantu keluarga menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada anak-anak yang berhubungan dengan sikap dan kepribadian mulia serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat yang berlaku seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.³²

Menurut Young pai dalam Arif Rohman paling tidak, ada dua fungsi utama pendidikan sekolah (*primary function of shcool*) yaitu; sebagai instrumen untuk mentranmisikan nilai-nilai sosial masyarakat (*do transit society values*) dan sebagai agen untuk transformasi sosial (*do De The agent of Social transform*).³³ Namun, jika kita menengok kembali ke konsep pendidikan islam fungsi utama lembaga pendidikan sekolah adalah sebagai media untuk merealisasikan pendidikan berdasarkan akidah dan syariat

³¹ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al Qur'an...*, hal. 83

³² HM. Djumransyah, *Pendidikan Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi...*, hal. 93

³³ Arif Rohman, *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan...*, hal. 201

islam demi terwujudnya penghambaan diri kepada Allah, sikap mengEsakan serta pengembangan setiap bakat dan potensi manusia sesuai firmanNya (bertauhid) sehingga manusia akan terhindar dari penyimpangan yang tidak dibenarkan agama.³⁴

Selain itu, adapun fungsi sekolah sebagai pendidikan formal adalah, sebagai berikut:

- 1) Membantu mempersiapkan anak-anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki pengetahuan, ketrampilan dan keahlian yang dapat digunakan dalam hidupnya.
- 2) Membantu mempersiapkan anak agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah hidupnya.
- 3) Meletakkan dasar-dasar hubungan sosial yang harmoni dan manusiawi agar anak mampu mewujudkan realisasi dirinya secara bersama di dalam masyarakat yang dilindungi Allah swt.³⁵

Menurut Wahyudi dalam buku Rulam Ahmadi (Pengantar Pendidikan), sekolah memiliki fungsi:

- 1) Fungsi Transmisi Kebudayaan, yang dibedakan menjadi dua macam.

Kedua transmisi tersebut dikategorikan menjadi:

- a) Transmisi Pengetahuan dan Ketrampilan
- b) Transmisi Sikap, Nilai dan Norma

- 2) Fungsi memilih dan mengajarkan Peranan Sosial

³⁴ Juwariyah, *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al Qur'an...*, hal. 84

³⁵ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, hal. 179

- 3) Fungsi Integrasi Sosial
- 4) Fungsi Inovasi Sosial
- 5) Fungsi Pengembangan Kepribadian Anak³⁶

4. Lingkungan Masyarakat

a. Pengertian masyarakat

Masyarakat diartikan sebagai sekumpulan orang yang menempati suatu daerah, diikat oleh pengalaman-pengalaman yang sama, memiliki sejumlah persesuaian dan sadarkan akan persatuan dan kesatuan serta bertindak bersama untuk mencukupi krisis kehidupannya.³⁷ Dalam kata lain masyarakat adalah wadah dan wahana pendidikan, medan kehidupan manusia yang majemuk, dan manusia berada dalam multi kompleks antar hubungan dan antar aksi dalam masyarakat.³⁸

b. Konsep Pendidikan Masyarakat

Pendidikan masyarakat terjadi ketika lepas dari asuhan keluarga dan berada di luar pendidikan formal atau sekolah. Pendidikan masyarakat terjadi secara tidak langsung, dalam arti anak mencari pengetahuan dan pengalaman sendiri, mempertebal keimanan serta keyakinan sendiri akan nilai-nilai kesusilaan dan keagamaan didalam masyarakat. Masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Masyarakat besar

³⁶ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan...*, hal. 195-198

³⁷ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan...*, hal. 54

³⁸ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973), hlm.112

pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak didiknya menjadi anggota yang taat patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarga, anggota sepermainannya, kelompok kelas dan sekolahnya.³⁹

Di samping para pemimpin, semua anggota masyarakat juga harus ikut serta memikul tanggung jawab membina dan meningkatkan pendidikan masyarakat dengan mengajak kepada yang ma'ruf dan mencegah yang mun'kar.⁴⁰ Sebagaimana yang tertera dalam Surah Ali Imran (3): 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
 وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar[217]; merekalah orang-orang yang beruntung.*

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.⁴¹

³⁹ Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 45

⁴⁰ HM. Djumransyah, *Pendidikan Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi...*, hal. 100

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Pustaka Assalam, 2010), hal. 79

Menurut pendidikan Islam, konsep pendidikan masyarakat adalah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, ketrampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan. Dengan kata lain peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴²

c. Fungsi dan Peranan Pendidikan masyarakat

Fungsi dan peran masyarakat sebagai pusat pendidikan sangat tergantung pada taraf perkembangan dari masyarakat beserta sumber - sumber belajar yang tersedia di dalamnya. Pendidikan yang masyarakat bersifat non formal yaitu yang sengaja diselenggarakan oleh badan atau lembaga dalam masyarakat yang berfungsi mendidik, seperti : masjid (remas), organisasi pemuda, karang taruna, kursus-kursus, dan lain-lain.

Kaitan antara masyarakat dan pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi, yakni:

- 1) Masyarakat sebagai penyelenggara pendidikan, baik yang dilembagakan (jalur sekolah dan jalur luar sekolah) maupun yang tidak dilembagakan (jalur luar sekolah).

⁴² Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Intrepetasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 228-230.

- 2) Lembaga-lembaga kemasyarakatan dan atau kelompok sosial di masyarakat, baik langsung maupun tak langsung, ikut mempunyai peran dan fungsi edukatif.
- 3) Dalam masyarakat tersedia berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (*by design*) maupun yang dimanfaatkan (*utility*).⁴³

Perlu pula diingat bahwa, manusia berusaha mendidik dirinya sendiri dengan memanfaatkan sumber-sumber belajar yang tersedia di masyarakatnya dalam bekerja, bergaul, dan sebagainya. Dari tiga hal tersebut di atas, yang kedua dan ketigalah yang terutama menjadi kawasan dari kajian masyarakat sebagai pusat pendidikan. Namun perlu ditekankan bahwa tiga hal tersebut hanya dapat dibedakan, sedangkan dalam kenyataan sering sukar dipisahkan.

B. Tinjauan Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi kata akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *khuluq* yang berarti *thabi'ah* yakni tabiat atau watak.⁴⁴ Kata akhlak jika diuraikan secara bahasa berasal dari rangkaian huruf *kha-la-qa* jika digabungkan menjadi (*khalaqa*) yang berarti menciptakan. Ini mengingatkan kita pada Al Khalik yaitu Allah swt dan manusia sebagai makhluk. Hal ini berarti menghubungkan

⁴³ Uyoh Saduloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*. (Bandung: Alfabet, 2010), hal. 89

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), hal. 1

antara seorang hamba dengan Allah sang Pencipta Makhluk.⁴⁵ Sedangkan secara terminologis, akhlak merupakan perbuatan yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan bathin.⁴⁶

Dalam perspektif lain yang diungkapkan Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam, bahwa akhlak secara etimologis merupakan bentuk jamak dari kata “*khalqun*” diartikan sebagai perangai atau budi pekerti, gambaran bathin atau tabiat karakter. Kata akhlak serumpun dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian yang bertalian dengan wujud lahir atau jasmani.⁴⁷

Akhlak disebut pula sebagai ilmu yang dapat terlihat baik buruknya seseorang. Sebagaimana menurut Prof. Dr. Ahmad Amin dalam buku Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, mengartikan akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan baik buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setiap manusia dalam perbuatan mereka, dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.⁴⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa, akhlak adalah sesuatu yang melekat dan tertanam pada jiwa manusia, yang dalam dirinya lahir perbuatan-perbuatan tanpa melalui proses pemikiran maupun pertimbangan, sebagai wujudnya

⁴⁵ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak; Panduan Perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 13

⁴⁶ A. Rachman Assegaf, *Studi Islam Kontekstual*, (Yogyakarta: Gama Media, 2005), hlm. 161

⁴⁷ Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam...*, hal. 50

⁴⁸ Hamdani Bakran Adz-Dzakiy, *Psikologi Kenabian...*, hal. 615

akhlak dapat dilihat dari watak, tabiat maupun tingkah laku setiap individu manusia tersebut.

2. Dasar Akhlak

Dalam konsep akhlak sesuatu dinilai dari baik dan buruk, semua berdasarkan Al Qur'an dan Al Hadits. Karena akhlak merupakan ilmu yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Melalui akhlak inilah yang membedakan manusia dengan makhluk ciptaan Allah yang lain.

Al Qur'an merupakan salah satu pijakan dan pedoman umat manusia dalam hidup di dunia. Melalui Al Qur'an, manusia memiliki dasar yang kuat untuk melakukan segala sesuatu. Dalam Al Qur'an terdapat banyak tuntunan akidah dan akhlak yang senantiasa memberi petunjuk kepada umat manusia agar segala yang dilakukan sesuai dengan syari'at islam.

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

Artinya:

(15). Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan. (16). dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu

*dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.*⁴⁹ (QS. Al Maidah)

Ayat diatas menjelaskan bahwa dalam kehidupan manusia Al Qur'an sebagai tuntunan dan penerang jalan bagi hidup hamba agar tidak tersesat dalam kegelapan dunia. Di dalam Al Qur'an Allah telah memberikan firmanNya tentang akhlak, dan disitulah salah satu sumber tuntunan akhlak manusia agar bersikap, tingkah laku dan berjalan sesuai dengan syari'at islam. Akhlak adalah pokok esensi ajaran Islam, disamping aqidah dan syariah. Dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki sifat kemanusiaan yang tinggi.

Selain dalam Al Qur'an, Al Hadits adalah sumber kedua setelahnya.

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خَلْقًا (احمد و ابوداود)

Artinya :

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya itu ialah siapa yang baik budi pekertinya” (Ahmad dan Abu Daud)⁵⁰

Hadits tersebut menjelaskan bahwa orang yang sempurna imannya adalah orang yang baik dalam akhlak serta perangainya.

3. Tujuan akhlak

Tujuan disyariatkannya akhlak adalah agar setiap manusia berbudi pekerti (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang

⁴⁹ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2005), hal. 88

⁵⁰ Isngadi, *Islamologi Popular*, (Surabaya: Bima Ilmu, 1984), hal. 109

baik yang sesuai dengan ajaran Islam.⁵¹ Menurut Oemar Muhammad at-Taumy asy-Syaibani, tujuan dari akhlak adalah kebahagiaan dunia dan kebahagiaan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi setiap manusia, kemajuan, kekuatan dan bagi masyarakat.⁵² Tujuan dari segala tingkah laku menurut pandangan Islam adalah mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. Manusia dijadikan oleh Allah supaya berakhlak baik, bertindak tanduk yang baik terhadap sesama makhluk dan terhadap Allah, adalah karena Allah hendak menjadikan manusia makhluk yang tinggi, yang sempurna dan membedakan manusia dari makhluk-makhluk lainnya.

Maka, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan akhlak adalah agar manusia berperilaku sesuai dengan syariat islam untuk mendapatkan ridha dari Allah swt.

4. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar akhlak dibagi menjadi 2 yakni akhlak mahmudah (segala macam sikap dan tingkah laku terpuji) atau akhlak karimah dan akhlak mazmumah (segala macam sikap dan perilaku tercela).⁵³

a. Akhlak Mahmudah (akhlak terpuji)

Secara Etimologi, akhlak mahmudah adalah akhlak terpuji. Mahmudah merupakan bentuk *maf'ul* dari kata hamida, yang berarti terpuji. Akhlak

⁵¹ Erwati Aziz, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam*, (Solo: PT. Tiga Serangkai Mandiri, 2003), hal. 101

⁵² Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 46

⁵³ Abu Bakar Jabir Al- Jaiziri, *Eksiklopedia Muslim*, (Jakarta: Darul Falah, 2004), hal.218

mahmudah atau akhlak terpuji disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau al akhlak munjiyat (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).⁵⁴ Adapun mengenai pengertian akhlak mahmudah secara terminologi, menurut Al Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah swt, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.⁵⁵ Akhlak al-karimah atau akhlak mulia amat banyak jumlahnya, namun dilihat dari segi hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan akhlak dibagi menjadi empat bagian, yakni:

1) Akhlak kepada Allah

Akhlak kepada Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan yang patut disembah selain Allah. Adapun bentuk akhlak terhadap Tuhan, dapat dilakukan dengan berbagai hal diantaranya:

a) Mentauhidkan Allah

Tauhid adalah mengesakan Allah, mengakui bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dasar Agama Islam adalah iman kepada Allah Yang Maha Esa, yang disebut dengan Tauhid. Tauhid dapat berupa pengakuan bahwa Allah satu-satunya yang memiliki sifat Rububiyah dan Uluhiyah, serta kesempurnaan nama dan sifat.⁵⁶

b) Berbaik sangka (Huznudzon)

⁵⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah, 2016), hal. 180

⁵⁵ Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, juz 1, (Beirut: Dar Al Ma'rifah, tt), hal. 21

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal. 183

Menurut Al Muhasibi dalam Samsul Munir Amin, Husnudzan merupakan salah satu akhlak terpuji. Diantara ciri akhlak terpuji ini, adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepadanya.⁵⁷ Karena sesungguhnya, apa yang ditentukan oleh Allah kepada seorang hamba adalah jalan terbaik baginya.

c) Dzikrullah

Mengingat Allah (dzikrullah) adalah asas dari setiap ibadah kepada Allah swt, karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dan pencipta pada setiap saat dan tempat.⁵⁸ Berkaitan dengan dzikir, Allah swt berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَأَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

Artinya:

“Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu [98], dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.(QS. Al Baqarah: 152)

[98] Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu.⁵⁹

d) Tawakal

Tawakal kepada Allah berarti menyerahkan semua urusan kita sepenuhnya kepada Allah, setelah berbuat semaksimal mungkin untuk

⁵⁷ Ibid, hal.187

⁵⁸ Rosihon Anwar, *AkhlakTasawuf*, (Bandung :Pustaka Setia, 2010), hal. 92

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 29

mendapatkan sesuatu yang diharapkannya.⁶⁰ Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam menggantungkan diri hanya kepada Allah swt. Dalam hal ini Al Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, menekankan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai landasan tawakal. Tawakal mempunyai hubungan erat dengan pemahaman manusia akan takdir, ridha, ikhtiar, sabar dan do'a. Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah dalam mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.⁶¹

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dapat diartikan menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya, karena apa yang telah diberikan Allah kepada hambaNya akan dimintai pertanggung jawaban. Maka setiap umat islam harus berakhlak yang baik sebagai berikut:

a) Sabar

Menurut penuturan Abu Thalib Al Makky dalam Rosihon Anwar, sabar adalah menahan diri dari dorongan hawa nafsu demi menggapai keridhaan Tuhannya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh menjalani cobaan-cobaan Allah swt. Sabar terbagi menjadi 3 macam

⁶⁰ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak...*, hal.190

⁶¹ A. Zainudin dan Muhammad Jamhari, *Al Islam 2: Muamalah dan Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 91

yakni sabar dari maksiat, sabar karena taat kepada Allah, dan sabar karena musibah.⁶²

b) Syukur

Syukur adalah menggunakan nikmat Allah untuk taat kepada Allah dan tidak menggunakannya untuk berbuat maksiat kepada Allah.⁶³

c) Iffah (memelihara kesucian jiwa)

Iffah adalah menjaga diri dari segala tuduhan, fitnah, dan memelihara kehormatan. Upaya memelihara kesucian diri terbagi dalam beberapa bagian diantaranya : kesucian panca indra, jasad, kesucian dari memakan harta orang lain dan kesucian lisan.

d) Amanah (dapat dipercaya)

e) Jujur

f) Menepati janji

g) Ihsan (Berbuat Baik)

h) Al haya' (Malu)⁶⁴

3) Akhlak terhadap sesama

Manusia merupakan makhluk sosial artinya bergantung kepada orang lain. Untuk itu perlu bekerja sama dan saling tolong menolong dengan

⁶² Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 96-97

⁶³ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf...*, hal. 201

⁶⁴ Ibid, hal. 203-208

menciptakan suasana yang baik, saling berakhlak yang baik, memberi pertolongan, menghargai orang lain dan lain sebagainya.⁶⁵

Akhlak terhadap sesama tidak hanya kepada sesama teman namun, juga terhadap keluarga diantaranya dengan *Birrul Walidain* (Berbakti kepada orang tua)⁶⁶ dan terhadap masyarakat dengan diwujudkan melalui berbuat baik kepada tetangga dan suka menolong orang lain.⁶⁷

4) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan yang diajarkan Al Qur'an bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah di bumi. Cara berakhlak terhadap lingkungan diantaranya: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga kebersihan lingkungan, dan menyayangi makhluk hidup.⁶⁸

Dalam pandangan akhlak islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang, atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberi kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Ini berarti manusia di tuntutan untuk menghormati proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia bertanggung jawab sehingga ia tidak melakukan perusakan, bahkan

⁶⁵ Moh. Ardani, *Nilai-nilai Akhlak/Budi Pekerti*, (Jakarta: CV. Karya Mulia, 2005), hal. 49-57

⁶⁶ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 208

⁶⁷ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 113

⁶⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 152

dengan kata lain : setiap perusakan terhadap lingkungan harus dinilai sebagai perusakan pada diri manusia sendiri”.⁶⁹

Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak mahmudah merupakan segala perilaku yang baik yang dimiliki setiap individu. Sehingga dengan berperilaku yang mulia akan terlihat tanda sempurnanya iman seorang hamba.

b. Akhlak Mazmumah (akhlak tercela)

Akhlak mazmumah merupakan perangai buruk yang tercermin dari kata, tingkah laku, dan sikap yang tidak baik. Hal itu dapat dilihat dari perilaku serta gerak-gerik yang tidak baik. Tiang utama dari akhlak mazmumah adalah nafsu jahat.⁷⁰

Akhlak mazmumah adalah perilaku yang menyimpang yang tidak sesuai dengan syari’at islam yang mampu merusak iman seseorang dan menjauhkan diri dari Allah. Adapun contoh akhlak mazmumah, yaitu: *riya*’, *takabur*, dendam, pemaarah, iri, dengki, hasad dan lain sebagainya.

Berdasarkan macam-macam akhlak diatas peneliti memfokuskan pembahasan mengenai bentuk-bentuk akhlakul karimah yakni akhlak terhadap Allah (yang terdiri dari akhlak keimanan dan juga akhlak beribadah), akhlak terhadap diri sendiri (akhlak yang menyangkut pemenuhan terhadap diri sendiri baik dari rohani maupun jasmani), dan

⁶⁹ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 114

⁷⁰ Hamzah Tualeka, dkk, *Akhlak Tasawuf...*, hal. 183

akhlak terhadap sesama (akhlak kepada orang lain, keluarga, guru) serta akhlak terhadap lingkungan.

C. Pengaruh Tripusat Pendidikan terhadap Akhlakul Karimah

Tripusat pendidikan yang terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat memiliki peranan yang sangat penting bagi perkembangan anak terutama dalam hal pendidikan untuk memperoleh akhlakul karimah. *Pertama*, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang akan dijadikan contoh oleh anak. Di dalam keluarga terdapat fungsi pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai dan pengetahuan serta ketrampilan. Apabila seorang anak sejak kecil dibiasakan baik, dididik dan dilatih dengan terus menerus, maka ia akan tumbuh dan berkembang menjadi anak yang memiliki akhlakul karimah (akhlak yang baik). Sebaliknya, apabila anak dibiasakan berbuat buruk, nantinya akan terbiasa berbuat buruk juga.⁷¹

Selain itu, pendapat dalam buku Ahmad D Marimba yang mengungkapkan bahwa, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi akhlak anak adalah lingkungan keluarga terutama kedua orang tua. Orang tua yang paling bertanggung jawab terhadap perkembangan anak, baik jasmani maupun rohani. Proses pendidikan ini sebenarnya dapat dilakukan dengan mudah, karena pada dasarnya (secara psikologi) seorang anak akan meniru dan meneladani orang tuanya. Dengan teladan ini timbulah gejala identifikasi positif, yaitu penyamaan diri dengan orang yang akan ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam

⁷¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal. 226

pembentukan pribadi dan akhlak anak.⁷² Sebagaimana dalam hadits Nabi saw disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخاري)

Artinya : *Dari Abi Hurairah r.a, Ia berkata, Rasulullah Saw bersabda, “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi”.* (H.R. Al-Bukhari).⁷³

Hadis ini menjelaskan bahwa seorang anak dilahirkan dalam keadaan membawa fitrah rasa keTuhanan dan kecenderungan kepada kebenaran, kedua orang tua yang akan membentuknya. Oleh karena itu, penanaman pendidikan pada usia dini sangatlah penting, karena kerangka watak dan kepribadian anak masih suci. Sehingga pendidikan akhlak pada masa ini sangat perlu ditanamkan sebelum diwarnai oleh pengaruh lingkungan (*millieu*) yang lebih kompleks.⁷⁴

Maka terlihat jelas lingkungan keluarga sangat berperan dalam pendidikan untuk membentuk kepribadian anak sehingga diharapkan anak memiliki akhlakul karimah.

Kedua, lingkungan sekolah merupakan pendidikan kedua setelah keluarga yang mana pendidikan sekolah berfungsi membantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran terhadap anak serta memberikan ilmu-ilmu, agar

⁷² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filasafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1980), hal.85

⁷³ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz.I, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), hal. 413

⁷⁴ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf...*, hal.169

tercipta dan terbentuk budi pekerti yang luhur (akhlakul karimah) yang sesuai dengan ajaran islam yang menunjukkan pengabdianya sebagai hamba terhadap Allah swt. Selain itu, pendidikan sekolah juga berfungsi sebagai tempat penanaman nilai pendidikan kepada anak yang berhubungan dengan sikap dan akhlak serta pikiran yang cerdas sehingga nantinya akan menjadi anggota masyarakat yang bermanfaat sesuai dengan tuntutan dan tata laku masyarakat seiring dengan tujuan pendidikan seumur hidup.⁷⁵ Hal ini diperkuat oleh surat Al An'am ayat 105, yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ نُنْصِرُ الْآيَاتِ وَلِيَقُولُوا دَرَسْتَ وَلِنُبَيِّنَهُ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: *Demikianlah Kami mengulang-ulangi ayat-ayat Kami supaya (orang-orang yang beriman mendapat petunjuk) dan supaya orang-orang musyrik mengatakan: "Kamu telah mempelajari ayat-ayat itu (dari ahli Kitab)", dan supaya Kami menjelaskan Al Quran itu kepada orang-orang yang mengetahui.*⁷⁶

Dari ayat tersebut, jelaslah bahwa kata-kata *darasa* yang merupakan akar kata dari kata madrasah terdapat dalam Al Qur'an. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan keberadaan madrasah (sekolah) sebagai tempat belajar atau lingkungan pendidikan sejalan dengan semangat Al Qur'an yang senantiasa menunjukkan kepada umat manusia agar mempelajari sesuatu.⁷⁷

⁷⁵ HM. Djumransjah, *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi...*, hal. 93

⁷⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 190

⁷⁷ Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 269

Ketiga, lingkungan masyarakat merupakan wadah usaha untuk meningkatkan mutu dan kebudayaan agar terhindar dari kebodohan. Usaha-usaha tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam kegiatan masyarakat seperti kegiatan keagamaan, sehingga diharapkan adanya rasa memiliki dari masyarakat dan akan membawa pembaharuan dimana masyarakat memiliki tanggung jawab terlebih-lebih untuk meningkatkan kualitas pribadi ilmu, ketrampilan, kepekaan perasaan dan kebijaksanaan. Dengan kata lain peningkatan wawasan kognitif, afektif, dan psikomotorik⁷⁸. Hal ini sejalan dengan pendapat An Nahlawi dalam bukunya Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, mengatakan bahwa tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan tersebut hendaknya melakukan beberapa hal yaitu *Pertama*, menyadari bahwa Allah menjadikan masyarakat sebagai penyuruh kebaikan dan pelarang kemungkaran/ amar ma'ruf nahi munkar sebagaimana yang tertera dalam Surah Ali Imran (3): 104, yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar*[217]; *mereka adalah orang-orang yang beruntung.*

[217] Ma'ruf: segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah; sedangkan Munkar ialah segala perbuatan yang menjauhkan kita dari pada-Nya.⁷⁹

⁷⁸ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam; Intrepetasi Untuk Aksi...*, hal. 228-230.

⁷⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 79

Kedua, dalam masyarakat Islam seluruh anak-anak dianggap anak sendiri atau anak saudaranya sehingga di antara saling perhatian dalam mendidik anak-anak yang ada di lingkungan mereka sebagaimana mereka mendidik anak sendiri. *Ketiga*, jika ada orang yang berbuat jahat maka masyarakat turut menghadapinya dengan menegakkan hukum yang berlaku, termasuk adanya ancaman, hukuman dan kekerasan lain dengan cara yang terdiri. *Keempat*, masyarakat pun dapat melakukan pembinaan melalui pengisolasian, pemboikotan, atau pemutusan hubungan kemasyarakatan sebagaimana yang pernah dicontohkan oleh Nabi. *Kelima*, pendidikan kemasyarakatan dapat dilakukan melalui kerjasama yang utuh karena masyarakat Muslim adalah masyarakat yang padu. Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan turut berperan dalam penyelenggaraan pendidikan. Setiap individu sebagai anggota masyarakat harus bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang nyaman dan mendukung. Oleh karena itu, dalam pendidikan anak pun, umat Islam dituntut untuk memilih lingkungan yang mendukung pendidikan anak dan menghindari masyarakat yang buruk. Sebab ketika anak atau peserta didik berada di lingkungan masyarakat yang kurang baik, perkembangan kepribadian anak tersebut akan bermasalah.⁸⁰

Maka, dapat ditarik kesimpulan betapa pentingnya Tripusat Pendidikan dalam mempengaruhi akhlakul karimah anak. Ketiga lingkungan pendidikan tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain.

⁸⁰ Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 270-271

D. Penelitian Terdahulu

Skripsi yang ditulis oleh Raden Baskoro Dwi Martono, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Kenakalan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah I Bambanglipuro*.⁸¹ Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang membahas pengaruh tripusat pendidikan terhadap kenakalan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara rata-rata kenakalan siswa pada taraf baik dengan nilai mean 86,82 dan standar deviasi 16,18. Keadaan lingkungan keluarga pada taraf baik. Sedangkan keadaan lingkungan sekolah pada taraf sedang dan lingkungan masyarakat pada taraf baik. Korelasi secara bersamaan lingkungan keluarga sekolah dan masyarakat terhadap kenakalan siswa ditunjukkan dengan nilai R adalah 0.552 dengan taraf signifikansi 0.001. Taraf signifikansi tersebut menunjukkan pengaruh positif yang signifikan. Lingkungan masyarakat memiliki pengaruh yang paling besar, kemudian diikuti dengan lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga.

Skripsi penelitian milik Kibtiyah dengan judul *Korelasi Pendidikan Sekolah dengan Pembentukan Akhlak siswa MTsN Ariyojeding Rejotangan Tulungagung*, Hasil penelitian menunjukkan bahwa, berdasar perbandingan (r_o) lebih besar baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%, maka dapat diambil kesimpulan tolak H_o dan terima H_a yang berarti ada korelasi positif yang signifikan pendidikan di sekolah dengan pembentukan akhlak siswa.⁸²

⁸¹ Raden Baskoro Dwi Martono, *Pengaruh Lingkungan Keluarga, Sekolah dan Masyarakat terhadap Kenakalan siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah I Bambanglipuro* (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011).

⁸² Kibtiyah, *Korelasi, Pendidikan Sekolah dengan Pembentukan Akhlak siswa MTsN Ariyojeding Rejotangan Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2009)

Skripsi milik Lilis ayuningtias yang berjudul *kontribusi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan kreativitas siswa kelas IV dan V SDN 1 Prembun Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen tahun ajaran 2012/2013*.⁸³ Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Lingkungan sekolah merupakan faktor yang paling besar dalam memberikan kontribusinya terhadap perkembangan kreativitas siswa kelas IV dan V SDN 1 Prembun Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen.

Skripsi milik Lisna Khusnida yang berjudul *Konsep Tripusat Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Kepribadian anak*.⁸⁴ Hasil Penelitian ini mengungkapkan bahwa lingkungan pendidikan memiliki fungsi masing- masing namun saling keterkaitan antara satu dengan yang lain.

Skripsi milik Galeh Nur Indrianto Putra P, yang berjudul *Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman*, jenis penelitian ini adalah ex post facto. Hasil penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan

⁸³ Lilis Ayuningtias, *Kontribusi lingkungan pendidikan terhadap perkembangan kreativitas siswa kelas IV dan V SDN 1 Prembun Kecamatan Prembun Kabupaten Kebumen tahun ajaran 2012/2013*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2013)

⁸⁴ Lisna Khusnida , *Konsep Tripusat Pendidikan Islam menurut Abdurrahman An Nahlawi dan Relevansinya terhadap Pembentukan Kepribadian anak*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011)

antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat terhadap karakter siswa dengan $p < 0,05$. Ketiga variabel bebas menjelaskan 14,2% variabel terikatnya.⁸⁵

Skripsi milik Bayu Ananta, yang berjudul *Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat Terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi*, jenis penelitian ini adalah *ex post facto*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi karakter siswa kategori baik (42,03%), kondisi lingkungan keluarga kategori baik (41,5%), kondisi lingkungan sekolah kategori sedang (50,20%), kategori kondisi lingkungan masyarakat kategori sedang (48,15%), terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat dengan karakter siswa.⁸⁶

Kajian yang ditulis Machful Indra Kurniawan dengan Jurnal *Pedagogia* Volume 4 No. 1 Februari 2015 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan judul *Tripusat Pendidikan sebagai sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, dalam kajiannya menyatakan bahwa peran tripusat pendidikan sebagai sarana pendidikan karakter anak sekolah dasar sangat besar, karena dalam pembentukannya diperlukan kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa tripusat pendidikan yaitu pendidikan lingkungan keluarga, sekolah dan

⁸⁵ Galeh Nur Indrianto Putra P, *Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat terhadap Karakter Siswa SMK Negeri Kelompok Teknologi Se-Kabupaten Sleman*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

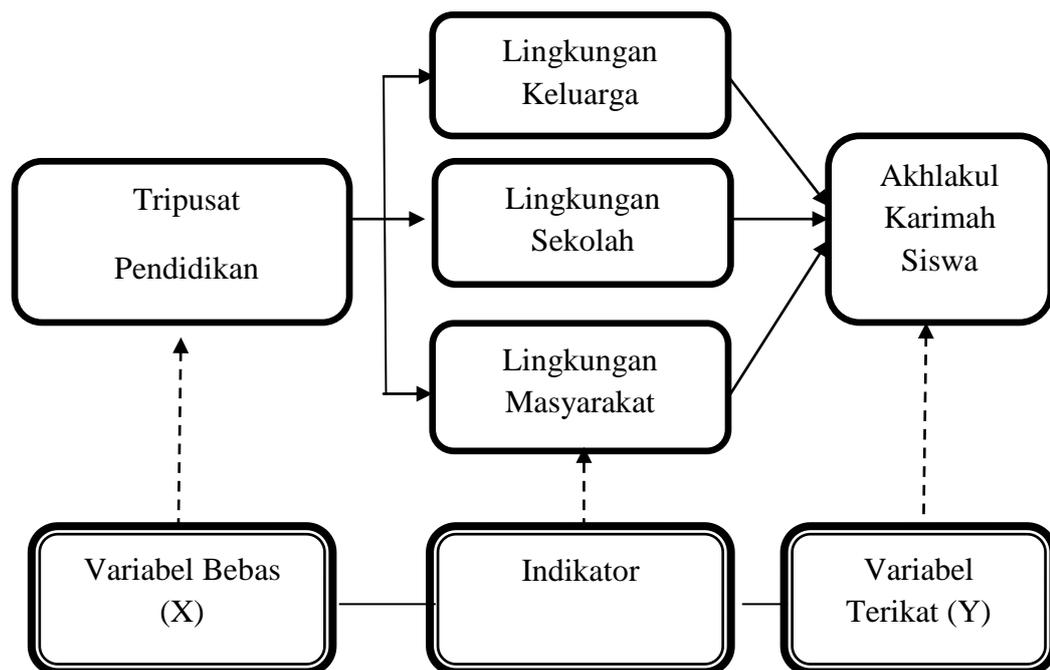
⁸⁶ Bayu Ananta, *Hubungan Lingkungan Sekolah, Keluarga dan Masyarakat terhadap Karakter Siswa SMK Negeri 2 Wonosari Kelompok Teknologi*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

masyarakat merupakan sarana yang tepat dalam menanamkan dan membentuk karakter siswa sekolah dasar.⁸⁷

Berdasarkan penelitian yang sudah ada, penulis ingin menyempurnakan dengan mengangkat kembali topik penelitian mengenai *Tripusat Pendidikan* sekaligus pengaruhnya terhadap *Akhlakul Karimah* siswa kelas X di Madrasah Aliyah Ma'arif Udanawu Blitar.

E. Kerangka Berfikir

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



⁸⁷ Machful Indra Kurniawan, *Tripusat Pendidikan sebagai sarana Pendidikan Karakter Anak Sekolah Dasar*, Vol. 4 (Sidoarjo: Jurnal, UMSIDA, 2015)

F. Asumsi

Asumsi biasa disebut dengan istilah anggapan dasar atau *postulat*, anggapan-anggapan semacam ini perlu dirumuskan secara jelas. Asumsi adalah “sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik”⁸⁸, sesuatu yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang akan berfungsi sebagai hal-hal yang dipakai untuk tempat berpijak bagi peneliti didalam melaksanakan penelitiannya.

Adapun asumsi penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa.
2. Lingkungan sekolah berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa.
3. Lingkungan masyarakat berpengaruh terhadap akhlakul karimah siswa.
4. Hasil angket yang diperoleh dari responden dianggap sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

⁸⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 58.